

SEMINAR

Pengembangan Percontohan Tambak Ramah Lingkungan sesuai dengan *Standard Aquaculture Stewardship Council (ASC)* di Pesisir Timur Kalimantan

RESPONSIBLE SHRIMP CULTURE
IMPROVEMENT PROGRAMME



Kerjasama antara:



SAMARINDA
12 AGUSTUS 2015

Seminar Pengembangan Percontohan Tambak Ramah Lingkungan yang sesuai dengan Standar Aquaculture Stewardship Council (ASC) di Pesisir Timur Kalimantan :

Tambak Ramah Lingkungan untuk Produksi Udang yang Berkelanjutan

Pesisir timur Kalimantan dikenal sebagai salah satu sentra produksi udang windu nasional karena sejak dekade 90-an secara bertahap sebagian besar mangrove di kawasan ini dikonversi menjadi kawasan tambak udang tradisional terluas di Indonesia. Tingginya laju konversi hutan mangrove ini dalam jangka panjang telah menimbulkan permasalahan tersendiri. Hal ini tercermin dari rata-rata produksi udangnya yang hanya berkisar sekitar 20 Kg/hektar/siklus, jauh lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas tambak tradisional udang windu di Jawa yang mencapai 250 Kg/ha/siklus. Selain akibat menurunnya daya dukung lingkungan, rendahnya penguasaan teknologi budidaya udang yang baik dan benar menjadi penyebab utama rendahnya produktivitas tambak di kawasan ini.

Menghadapi persoalan tersebut, Wetlands Internasional Indonesia (WII) bekerjasama dengan Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP), Anggana Farmers Association (AFA) dan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Tarakan telah menginisiasi pembuatan percontohan tambakudang ramah lingkungan sesuai dengan standar ASC yang berlokasi di Kota Tarakan Kalimantan Utara dan Kawasan Delta Mahakam Kalimantan Timur. ASC ini merupakan salah satu standar produksi udang yang mendorong upaya restorasi dan perlindungan mangrove. Penerapan standar ini diharapkan mampu mendorong produksi udang secara berkelanjutan.

Sebagai rangkaian dari kerjasama tersebut, pada tanggal 12 dan 13 Agustus 2015, WII bekerjasama dengan BBPBAP, AFA, DKP Provinsi Kalimantan Timur, DKP Kabupaten Kutai Kartanegara dan DKP Kota Tarakan mengadakan seminar mengenai pengembangan percontohan tambak ramah lingkungan di pesisir timur Kalimantan, masing-masing di DKP Provinsi Kalimantan Timur dan di Balai Kota Tarakan. Pertemuan ini diikuti berbagai *stakeholder* dari dinas pemerintahan terkait, pihak swasta, akademisi, LSM dan sekitar 60 petambak dari kedua lokasi percontohan.

Persoalan tambak di Pesisir Timur Kalimantan

Rendahnya produktivitas tambak udang di Kalimantan Timur menjadi tantangan terkini bagi para petambak di Kalimantan Timur. Hal tersebut diungkapkan oleh H.Rusdiansah Indra, sekretaris DKP Prov Kalimantan Timur ketika membuka seminar Pengembangan Percontohan Tambak Ramah Lingkungan yang sesuai dengan Standar ASC di Samarinda. Sementara itu, hal yang sama diungkapkan oleh Abidinsyah, Kepala DKP Kota Tarakan. Menurutnya, produksi udang windu di Tarakan memiliki tren yang menurun, jika ditahun 2013 produksi udang windu mencapai 9.532 ton, pada tahun 2014 produksi hanya mencapai 8.998 ton, padahal dilapangan luasan tambak selalu bertambah tiap tahunnya hingga saat ini diperkirakan mencapai 190.000 ha.

Menurunnya produktivitas tambak di pesisir timur Kalimantan ini merupakan akibat dari berbagai persoalan yang belum terpecahkan. Prof. Syafei Siddik dari Fakultas Perikanan UNMUL mengatakan bahwa saat ini persoalan tambak di kawasan Delta Mahakam sangatlah kompleks, antara lain mulai dari status legalitas tambak, praktek perluasan tambak yang tidak bertanggung jawab yang menyebabkan penurunan daya dukung lingkungan serta rendahnya pemahaman teknologi sederhana budidaya udang. Sementara itu, Nurmayanti, Kabid perikanan budidaya menambahkan, buruknya kualitas benih udang yang digunakan petambak juga menjadi salah satu penyebab turunya produksi udang windu di Tarakan.

Deretan permasalahan tersebut dibenarkan oleh ahli budidaya udang dari BBPBAP Jepara, Dr Supito. Ia menambahkan bahwa daya dukung lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan udang. Untuk itu, pola budidaya udang secara tradisional di pesisir timur Kalimantan ini perlu diperbaiki dengan menciptakan kondisi air yang memadai sehingga udang memiliki ketahanan hidup yang tinggi. Kemasaman (Ph) air dijaga untuk mendekati 7 dan oksigen terlarut (DO) tidak boleh kurang dari 3 ppm. Untuk memastikan tidak ada penyakit yang masuk, kurangi pergantian air, dan gunakan benih berukuran gelondongan dan sehat. Untuk jangka panjang, Supito menambahkan tentang perlunya membuat petak udang dengan skala yang lebih kecil dan mengkonversi sebagian lahan tambak yang luas menjadi tandon air yang berfungsi memperbaiki mutu air, sehingga air laut tidak langsung masuk ke tambak. Tandon ini bisa ditanami mangrove dan dijadikan tempat pemeliharaan ikan.

Sejalan dengan pemikiran Supito, Direktur WII, Nyoman Suryadiputra mengatakan bahwa WII bersama para petambak tengah mengembangkan tambak ramah lingkungan di Desa Sawah Luhur, Serang-Banten. Dalam kegiatan ini WII melarang petambak untuk menebang mangrove di dalam petakan dan pematang tambaknya, dilarang menggunakan antibiotic, pestisida dan membatasi pemakaian pupuk buatan, serta dilarang menangkap / membunuh satwa liar yang berada di sekitar pertambakan. Selain itu, ditepi pantai di depan pertambakan, keberadaan sabuk hijau mangrove wajib dipertahankan. Menurut Nyoman, mangrove di sekitar tambak dan di tepi pantai berfungsi sebagai penyaring air. Hal ini sangat berguna mengingat saat ini air sudah banyak tercemar oleh limbah industri dan perkebunan sawit yang diduga banyak menggunakan pestisida dan herbisida.

ASC : mekanisme pasar untuk mendorong produksi udang yang berkelanjutan

Selain produktivitas, dalam seminar ini mengemuka bahwa tantangan lain bagi petambak dan rantai perdagangan udang nasional saat ini adalah persyaratan sertifikasi dipasar internasional. Salah satu sertifikasi yang saat ini tengah berkembang adalah ASC. Sertifikasi ini dinilai oleh LSM dan industry perudangan internasional sebagai salah satu standar yang komprehensif, terukur, transparan, dan dibuat dengan melibatkan banyak pihak. Sertifikasi ini tidak hanya memperhatikan persoalan *food safety* semata, namun juga mensyaratkan pemenuhan aspek legalitas seperti status lahan dan izin usaha, aspek lingkungan seperti perlindungan lingkungan hidup dan keaneka ragaman hayati, perlindungan sumber air tawar, keterlacakan benih; aspek budidaya seperti penggunaan pakan dan input lainnya secara bijak; serta aspek social berupa tanggung jawab social kemasyarakatan. Untuk produk udang, saat ini sudah ada 32 perusahaan udang didunia yang telah tersertifikasi, 2 diantaranya berasal dari Indonesia, sementara sisanya didominasi oleh perusahaan asal Vietnam. Dalam menghadapi tantangan sertifikasi kedepan, Abidinsyah berharap bahwa upaya peningkatan produktivitas bisa dilakukan dengan cara yang memenuhi standar perdagangan internasional, karena bagaimanapun, hasil tambak dari pesisir Kalimantan Timur sebagian besarnya adalah untuk ekspor. Untuk saat ini, diharapkan dengan memahami standar ASC, petambak bisa mengaplikasikan cara budidaya udang yang baik serta berkelanjutan.

Langkah Selanjutnya

Pada bagian akhir seminar, para peserta menyepakati 4 rekomendasi yakni antara lain:

1. Penguatan kelembagaan petambak berupa kelompok tani/koperasi, guna meningkatkan posisi tawar petambak dan memudahkan dalam pertukaran informasi serta implementasi program kerja pemerintah.
2. Peningkatan kapasitas petambak tentang cara budi daya udang yang baik dan ramah lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan meneruskan dan atau memperbanyak kegiatan percontohan tambak ramah lingkungan yang sesuai dengan standar internasional, serta menjaga kesinambungannya seperti yang telah dimulai oleh WII. Kegiatan tersebut dikombinasikan dengan pelatihan melalui pertemuan/pelatihan formal ataupun informal, pertukaran petani dan pemberian SOP budi daya tambak ramah lingkungan.
3. Melakukan monitoring kualitas benih dan memastikan keterlacakan indukan. Pemerintah kota Tarakan khususnya akan mendorong sertifikasi hatchery dan mendorong petambak untuk menggunakan benih dari hatchery yang bersertifikat.
4. Meningkatkan kerjasama yang solid dan berkesinambungan antara petambak, pengusaha ekspor, pemerintah, akademisi, dan pihak lain yang berkepentingan. Hal tersebut bisa dimulai dengan melanjutkan inisiasi pertemuan multi stake holder yang diinisiasi WII.

Dokumentasi Foto-Foto Seminar

